BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan Holistik

1. Sejarah Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan perubahan yang baru, yang mana mulai mengambil andil dalam pendidikan and pelatihan di pertengahan 1980 di Amerika Utara.[1] Hal yang mendasari kemunculan pendidikan holistik sebagai respon terhadap dominasi pandangan dunia terhadap filsafat pendidikan yang telah lama digunakan , seringkali disebut sebagai sudut pandang "mekanistik" atau "*Cartesian- Newtonian*" . Hal ini berarti Pendidikan Holistik belum terlalu menjadi filsafat yang digunakan dalam dunia pendidikan.

Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai *(meaning relevance and value)* antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru.[2]

.

[1] Robert Miller, *Educational Alternatives: A Map of the Territory*, Paths of Learning 20, 23. Diambil dari http://pathsoflearning.org

[2] Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, menurut Martin di antaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.[3]

Pemikiran dan gagasan dari para penganut aliran holistik sempat menghilang dan kemudian muncul pada tahun 1960-an saat terjadinya loncatan paradigma kultural. Secara bertahap kemudian pada awal tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali pemikiran dari kalangan penganut aliran holistik.[4] Hingga pada tahun 1979 pada konferensi yang diselenggarakan oleh *University of California* dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for the Exploration of Human Potential*.[5]

2. Landasan Filsafat Pendidikan Holistik

Socrates bisa disebut sebagai seorang pendidik yang holistik hal ini dikarenakan Socrates telah mendorong seseorang untuk menilai dirinya sendiri "mengetahui siapa aku".[6] Disamping itu, munculnya pendidikan holistik juga

---

[3] Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 32.
[4] Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik*....., 35.
[5] Herry Widyastono, "*Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*",Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, Desember 2012, 469.
[6] J.P Miller, *The Holistic Curriculum 2nd Ed.*, (Canada: OISE Press, 2007),-.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh aliran romantisme yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy, dan Frobel.[7] Aliran ini juga menjadi salah satu aliran yang medasari kemunculan pendidikan holistik, karena aliran romantisme mengakui hubungan keakraban antar manusia dalam mengembangkan kesatuan satu dengan yang lainnya.

Rousseau yang juga merupakan seorang filsuf yang beraliran humanis[8] memandang bahwa seorang anak sebagaimana pada intinya memiliki sikap yang baik dan percaya bahwa jiwa dari seorang anak dimungkinkan untuk membuka sikap teladan bagi dirinya sendiri. Pestalozzi menambahkan bahwasanya ruang kelas harus menjadi ruang yang penuh dengan kegiatan yang bermakna/ bermanfaat. Hingga akhirnya muncul dua tokoh penting dalam pendidikan holistik, mereka yaitu Rudolf Steinner dan Maria Montessori.[9] Kedua tokoh tersebut percaya bahwasanya jika seorang anak dipersiapkan lingkungan yang memelihara, hal tersebut mampu membuat seorang anak yang mampu membangun karakternya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tumbuh menjadi seorang dewasa yang berjiwa bebas.

3. Konsep Pendidikan Holistik

Istilah holistik merupakan sebuah persitilahan yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan.[10] Asal kata "holisme" diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts

---

[7] J.P Miller, *The Holistic Curriculum 2nd Ed.*, (Canada: OISE Press, 2007),-.
[8] J.P Miller, *The Holistic Curriculum 2nd Ed,*.....
[9] J.P Miller, *The Holistic Curriculum 2nd Ed,*.....
[10] *Holistic* memiliki arti; *relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts.*Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.[11] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holisme" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.[12] Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto,[13] paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian- bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.

Kata holistik berasal dari bahasa Yunani *holon* yang berarti mampu melihat secara keseluruhan dan meyakini bahwa sebuah kesatuan yang utuh tidak dapat dihilangkan setiap bagiannya.[14] Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole*

---

[11] Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Holisme", *https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme*, diakses 28 Desember 2016.

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: New Phoenix, 2002), 406.

[13] Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

[14] John P. Miller, Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colallio Kates, *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, (New York: State University of New York Press, 2005),.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keseluruhan).[15] Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Sedangkan manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.[16]

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.[17] Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.[18]

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan

---

[15] Noah Webster, *Webster`s New Twentieth Century Dictionary*, 644.
[16] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6.
[17] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.
[18] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seimbang), meliputi potensi intelektual *(intellectual)*, emosional *(emotional)*, fisik *(physical)*, sosial *(sosial)*, estetika *(aesthetic)*, dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.[19]

Definisi pendidikan holistik dalam pandangan Islam juga terlihat dari para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa:

> Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[20]

Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa;

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

[19] Herry Widyastono, *"Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah"*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 470.
[20] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Dari tujuan undang- undang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan Holistik merupakan salah satu filsafat pendidikan yang dipercayai mampu menjadi alternatif di dunia pendidikan yang mana dalam pendidikan holistik lebih mengembangkan potensi intelektual, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.[22] Manusia holistik dan berkarakter merupakan *social capital* bagi perkembangan suatu bangsa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku.

4. Prinsip dalam Pendidikan Holistik

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu: (a) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; (b) pendidikan untuk transformasi; (c) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; (d) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; (e) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; (f) memperkukuh spiritualitas sebagai inti hidup

---

[21] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.

[22] John P. Miller, Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colallio Kates, *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, (New York: State University of New York Press, 2005),.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekaligus pusat pendidikan; (g) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; (h) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.[23]

Selanjutnya Miller, dkk. mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: (a) keterhubungan *(connectedness)*; (b) keterbukaan *(inclusion)*; dan (c) keseimbangan *(balance).* Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual.[24]

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga 3 prinsip, yaitu:[25]

a. *Connectedness*

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

---

[23] Herry Widyastono, *"Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah"*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 469.
[24] Herry Widyastono, *"Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidika.*……470.
[25] M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Wholeness*

Keseluruhan (*wholeness*) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c. *Being*

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

Selain itu dalam pendidikan holistik juga memiliki 4 pilar dalam pembelajaran. UNESCO juga mengindikasikan keempat pilar tersebut sebagai prinsip dalam pendidikan holistik:[26]

a. Belajar untuk belajar (*Learning to Learn*)

Pada fase ini dimulai dengan bertanya. Bertanya merupakan tindakan alami ketika seseorang ingin mengetahui sesuatu. Hal ini berarti memiliki kemampuan untuk langsung dan mengambil kepedulian untuk pembelajaran pribadi, menjadi seorang yang mengikuti perkembangan zaman, serta untuk mencari dimanapun pengetahuan berada. Seringkali hal ini digunakan dalam kepedulian ilmu pengetahuan.[27]

---

[26] R.G Nava, *Holistic Education: Pedagogy of Universal Love,* (Brandon: Holistic Education Press, 2001), -.

[27] Nanik Rubiyanto dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belajar Untuk Melakukan (*Learning to Do*)

Menurut Schreiner, fase ini merupakan fase dimana mengetahui bagaimana cara untuk mengambil resiko serta inisiatif personal dalam menghadapi resiko tersebut.[28] Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang telah berani mengambil sebuah keputusan mampu mengetahui serta memecahkan permasalahan yang akan atau telah dia ambil.

Fase ini juga menunjukkan bahwasanya tempat pertama pada penerapan terhadap apa yang telah dipelajari seseorang adalah dengan berlatih, sehingga fase ini lebih ke arah pembiasaan dibandingkan dengan pemikiran. Suatu sumber pembelajaran dan teknologi telah menjadi yang kedua bagi hubungan antar individu dan kwalitas manusia.[29] Sehingga perpaduan antara teknologi dan sumber belajar menjadi suplemen pendukung bagi manusia dalam beerinteraksi serta mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan.

c. Belajar dalam Kehidupan Sosial. (*Learning to Leave Together*)

Pada fase ini berarti seorang individu harus belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial. Belajar dalam menguasai/ menanggulangi prasangka, kedogmatisan, diskriminasi, sifat otoriter dan menghakimi sesuatu, serta semua yang berhubungan langsung dengan tindakan yang menimbulkan provokasi dan peperangan. Nava berpendapat bahwa, fase ini

[28] M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), 55.

[29] UNESCO, *The Four Pillars of Education, in Learning: The Treasure Within, the Report to UNESCO of the International Commision on Education for the Twentieth Century,* (Paris: UNESCO, 1996),..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana keadaan saling bergantung yakni pengetahuan dalam jaringan kemasyarakatan.[30]

d. Belajar Untuk Menjadi Sesuatu (*Learning to Be*)

Fase ini merupakan suatu fase dimana seorang individu mampu menemukan jati dirinya sebagai seorang manusia. Melaksanakan kodratnya sebagai seorang manusia, dan mengenali nilai- nilai yang ada pada dirinya sendiri, yang mana kondisi dimana kebenaran dan emosinya mampu ia kendalikan dengan baik.

5. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.[31] Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri.

---

[30] Sirous Mahmoudi, Ebrahim Jafari, Hasan Ali Nasrabadi, and Mohmmd Javad Liaghatdar, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, Journal of International Education Studies Vol. 5, No. 2, April 2012, 182. Diakses dari www.ccsenet.org/ies pada 8 Oktober 2015 pukul 12.00

[31] Munculnya konsep-konsep dan teori-teori baru dalam pendidikan tersebut tentau juga tidak lepas dari munculnya teori dan konsep di bidang ilmu pengetahuan pada dekade abad 2000 dan 2001untuk menjawab berbagai tantangan yang tidak terpecahkan oleh keterbatasan paradigma Cartesian-Newtonian. Beberapa teori tersebut pada dasarnya telah keluar dari Paradigma Cartesian-Newtonian yang berpikir dualistik, atomistik, mekanistik, deterministik, reduksionistik, dan instrumentalistik. Di Indonesia saat telah muncul berbagai upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan paradigma holistik, di antaranya adalah *home schooling*, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia. Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern", dalam http://www.ditpertais.net//article//arsip//2010/04/16/pendidikankarakter- mengasah-kepekaan-hati-nurani/ diakses pada 15 oktober 2015 pukul 20.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Oleh karena itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.[32]

Scott Forbes juga menyatakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan holistik, diantaranya;[33] (a) mendidik anak secara keseluruhan, (b) mendidik siswa secara keseluruhan, (c) melihat seorang anak secara keseluruhan (masyarakat, kemanusian, lingkungan, spiritual). Yang mana dari ketiga tujuan tersebut berarti melihat bahwa seorang anak atau peserta didik diarahkan untuk menjadi seorang yang seimbang dalam kemampuan afektif, kognitif, serta afektifnya. Sehingga pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan seseorang dengan nurani yang menyeluruh, pandangan perdamaian, cinta, dan pengetahuan.[34]

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik.

---

[32] M. Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008), 43.

[33] Sirous Mahmoudi, Ebrahim Jafari, Hasan Ali Nasrabadi, and Mohmmd Javad Liaghatdar, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, Journal of International Education Studies Vol. 5, No. 2, April 2012, 179. Diakses dari www.ccsenet.org/ies pada 8 Oktober 2015 pukul 12.00

[34] R.G Nava, *Holistic Education: Pedagogy of Universal Love*, (Brandon: Holistic Education Press, 2001), -.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain.[35]

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terintergrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi,[36] antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar

---

[35] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 34.
[36] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi relevan dan kontekstual. Hal ini mampu membuat siswa dapat berpartsipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

6. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan model holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Model ini tidak sepihak atau tidak sepotong-sepotong; dari aspek otaknya saja, fisiknya saja, atau dari kerohaniannya saja, karena segala aspek fisik maupun kejiwaan saling berkaitan dan melengkapi. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Ciri- ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:[37]

a. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
b. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
c. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).

[37] Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nrimo ing pandum*; anti konsumerisme).
e. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
f. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
g. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
h. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
i. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dibentuk pada tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. Dalam hal ini, sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya.[38] Namun demikian, tidak berarti sekolah bebas tanpa batas untuk mengembangkan kurikulumnya. Dalam pelaksanaannya tetap berpegang atau merujuk pada prinsip-prinsip dan rambu-rambu operasional standar yang dikembangkan oleh pemerintah, serta merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang telah ditetapkan melalui Permen Nomor 23 Tahun 2006 untuk Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 untuk Standar Isi.

Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi Kurikulum. KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah/madrasah, dan kemudian disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.[39]

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual:

---

[38] Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.,2008.
[39] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pengembangan KTSP*, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa.[40] Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[41] Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keungulan budaya di masa lampau, di kaji dan di kembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.[42] Sehingga dalam hal ini tentunya pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari pancasila yang menjadi landasan dalam berkehidupan oleh bangsa Indonesia.

b. Landasan Yuridis

Dalam landasan yuridis terdapat 4 poin penting dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).[43] Diantaranya adalah: a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, c. SI (Standar Isi) ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006, dan d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang

[40] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 36.
[41] Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentng Sistem Pendidikan Nasional.
[42] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 3- 4.
[43] Badan Standar Nasinal Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006.

c. Landasan Konseptual

Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diperlukan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya menselaraskan isi kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK yang menyebabkan pula perkembangan dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika ditelaah dari dokumen Standar Isi sebagai lampiran Permendiknas No. 22/2006 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sehingga landasan pengembangan kurikulum juga mempertimbangkan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Prinsip- prinsip pengembangan KTSP yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Secara umum prinsip-prinsip pengembangan KTSP meliputi; 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[44] Adapun prinsip- prinsip yang digunakan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah:[45]

a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia, merupakan dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.
b. Kebutuhan kompetensi masa depan, dalam hal ini peserta didik memelukan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila.
c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang holistik untuk memungkinkan potensi diri berkembang secara optimal.

---

[44] Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kompetensi Supervisi Akademik 03 – B1*, (Jakarta : 2008).

[45] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah lingkungan. Sehinggga masing- masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah.

e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam hal ini kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

f. Tuntutan dunia kerja. Kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

g. Perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan harus terus beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual.

h. Agama. Muatan kurikulum pada semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

i. Persatuan nasional dan nilai- nilai kebangsaan. Hal ini diperlukan untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j. Kondisi sosial budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya negara lain.

k. Dinamika perkembangan global. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri.

l. Kesetaraan jender. Diarahkan kepada perkembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan jender.

m. Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa;

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[46]

Dari tujuan undang- undang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia yang holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.[47]

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut; (1) tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (2) tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (3) tujuan pendidikan menengah kejuruan

---

[46] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.

[47] Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.[48]

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran)[49]. Dengan memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, mereka mampu memahami dan mengetahui setiap pengetahuan yang disampaikan di sekolah. Akhlak mulia merupakan hal yang mutlak dibutuhkan siswa dalam perkembangan mereka. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti budi pekerti. Sehingga dapat disimpulkan akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, untuk menggerakkan seseorang melakukan suatu perbuatan baik yang tanpa disadari. Dan sifat ini juga berhubungan dengan sifat spiritual mereka. Diharapkan agar mereka mampu melakukan sesuatu yang positif meski tanpa ada yang melihat, dan memiliki kesadaran serta jiwa sosial yang tumbuh dengan baik.

Memiliki keterampilan untuk bisa mandiri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Mandiri dalam hal ini berarti siswa mampu mengembangkan keterampilan atau kemampuan yang mereka miliki. Pengembangan ini juga diharapkan agar siswa mampu mengembangkan potensinya untuk masyarakat yang ada disekitarnya.

---

[48] Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia, 2006), 9.

[49] Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Tim New Phoenix, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006. Mata pelajaran beserta alokasi waktu kegiatan pembelajaran telah diatur dan berpedoman pada ketentuan yanga ada pada Standar Isi. Dokumen Standar Isi secara keseluruhan mencakup; (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; (2) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi; (4) dan kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.[50]

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut; (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelompok mata

[50] PERMENDIKNAS Nomor 22 Tahun 2006 Mengenai Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan pembelajaran.[51] Pembagian Standar Isi menjadi lima kelompok mata pelajaran ini telah ditentukan dalam peraturan undang- undang.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi,

[51] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 7 tentang Standar Nasional Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja. dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah. Dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.[52]

5. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar kompetensi lulusan terbentuk setelah Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.[53] Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yang berdasarkan pada lima jenis mata pelajaran sesuai dengan Standar Isi pada Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) yakni; (1) pendidikan dasar, yang meliputi

[52] Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia, 2006), 10.

[53] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, (2) pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (3) pendidikan menengah kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.[54] Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan digunakan dalam pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

6. Standar Proses Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar proses kurikulum 2006 tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007. Standar proses terdiri atas perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran[55] untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketentuan standar proses berlaku pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Perencanaan proses pembelajaran meliputi; silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

[54] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

[55] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Ayat 1 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).[56]

Setelah silabus terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP harus di susun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[57] Setiap guru harus membuat dan mempersiapkan RPP sebelum mereka mengajar di dalam kelas. Hal ini dapat dikatakan bahwa RPP merupakan skenario seorang guru ketika berada di dalam kelas.[58] Salah satu prinsip yang digunakan dlam penyusunan RPP adalah Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat,

[56] Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia, 2006), 12.

[57] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: BSNP), 8.

[58] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: BSNP), 10,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

7. Standar Penilaian Kurikum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Penilaian kurikulum 2006 tecantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 Tahun 2007. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.[59] Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.[60]

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Terdapat dua metode penilaian dalam pembelajaran. Yakni metode tes maupun non-tes.[61] Dalam metode tes terdapat 2 jenis tes, mereka yakni ; a. Tes tulis, biasanya berbentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan, b. Tes kinerja mengharuskan peserta untuk menunjukkan kinerja secara terstruktur.

[59] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
[60] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: BSNP), 9.
[61] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2006,55- 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode non-tes diguunakan untuk menilai sikap, minat atau motivasi. Metode nontes biasanya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain- lain.

Instrumen dan teknik penilaian pun tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada UN dan aspek kognitif dan/atau aspek psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah/madrasah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.

C. Kurikulum 2013

Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Tujuan pendidikan di Indonesia Pasal 3 menyebutkan bahwa;

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[62]

Harold B. Alberty berpendapat bahwa kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah.[63] Kurikulum disusun agar dunia pendidikan dapat memenuhi perkembangan di dalam masyarakat.

[62] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003.
[63] Asep Herry Hernawan dan Rudi Susilana, *Konsep Dasar Kurikulum*, (), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoretis, pengembangan kurikulum dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan.[64] Berawal dengan kurikulum 1947, kemudian berkembang menjadi rencana pelajaran 1950. Kemudian berlanjut pada kurikulum 1958 dan disempurnakan menjadi kurikulum 1968. Perbaikan kurikulum telah terjadi yang melaahirkan kurikulum 1974, kurikulum 1978, kurikulum 1984, KBK pada tahun 1994, KTSP, dan kini menjadi kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif.

1. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:[65]

a. Landasan Filosofis:

Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa.[66] Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[67] Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keungulan budaya di masa lampau, di kaji dan di kembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang

---

[64] Suparlan, *Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947- 2013*, diakses dari http://suparlan.com/
[65] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 64- 65.
[66] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 36.
[67] Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentng Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.[68] Sehingga dalam hal ini tentunya pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari pancasila yang menjadi landasan dalam berkehidupan oleh bangsa Indonesia.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis juga berdasar pada:[69]

1. Undang- Undang 1945 terletak pada pasal 31 dan 32 tentang pendidikan dan kebudayaan ayat 1 hingga ayat 5.
2. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. PP 32 tahun 2013 yang berisi:[70]
   a. Pasal 1 Butir 17 yang berisi Tatanan Konseptual Kurikulum yan dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
   b. Pasal 77 A yang berisi acuan pengembangan struktur kurikulum tingkat nasional, acuan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah, dan pedoman pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
   c. Pasal 77 B yang berisi pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar, pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

[68] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 3- 4.
[69] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen*..... 5.
[70] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Dalam peraturan ini menyatakan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.
11. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Landasan Konseptual

Landasan konseptual memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.[71] Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Sedangkan teori pendidikan berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.[72]

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013. Diantaranya ialah:

a. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang di rancang dalam rencana. Hasil

[71] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 40.
[72] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

b. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun maka standar kompetensi lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menbgikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing- masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta standar kompetensi satuan pendidikan.

c. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan di kemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yanng termasuk keterampilan dikemas dalam stiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehinga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kemampuan dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.

e. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.

f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai kontenn kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelasa dalam kehidupan di masyarakat.

i. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan penggetahuan dasar yang dapat diunakan untuk mengembangkan budaya belajar.

j. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, standar kemampuan/ SK, dan kemampuan dasar/ KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

k. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian komptensi. Instrumen penilian hasil belajar adalah alat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui kekuranan yang di miliki seorang atau sekelompok peserta didik.[73]

3. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.[74] Undang- undang awal yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan berada pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 54 tahun 2013. Standar Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 dibentuk dari kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan perubahan perumusan kurikulum yang pada kurikulum 2006 Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi.

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan merupakan peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.[75]

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

[73] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Dokumen Kurikulum 2013*, 8- 10.
[74] Peraturan Menteri Pendidikan danKebudayaan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
[75] Peraturan Menteri Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi sikap pada pendidikan dasar hingga menengah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; (b) berkarakter, jujur, dan peduli; (c) bertanggung jawab; (d) pembelajar sejati sepanjang hayat; dan (e) sehat jasmani dan rohani yang sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.[76]

Dimensi pengetahuan Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan; (a) ilmu pengetahuan; (b) teknologi; (c) seni; (d) budaya; dan (e) humaniora. Serta mampu mengaitkan seluruh dimensi pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional.[77] Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan; (a) perkembangan psikologis anak; (b) lingkup dan kedalaman; (c) kesinambungan; (d) fungsi satuan pendidikan; dan (e) lingkungan.[78]

4. Standar Isi Kurikulum 2013

Standar Isi kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Standar Isi, kurikulum 2013berisi kompetensi, dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan

[76] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Mengengah.
[77] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2014 ……
[78] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Mengengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.[79] Kompetensi Inti (KI) merupakan operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. KI berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) KD. KI-1 (aspek sikap keagamaan), KI-2 (aspek sikap sosial), KI-3 (aspek pengetahuan) dan KI-4 (aspek keterampilan). KI-1 dan KI-2 dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4).

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema di SD/MI, dan untuk materi pokok suatu mata pelajaran di kelas tertentu di SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK. Dalam proses perancangan dan pembelajaran alur yang digunakan adalah: bermula KI-3 menuju KI 4. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan dampak terhadap terbentuknya KD pada KI-2 dan KI-1. Setelah KI-3 dan KI-4 tuntas dianalisis, diturunkan materi yang relevan dan rancangan skenario pembelajaran termasuk penugasan dan penilaian. Berdasarkan aktivitas belajar dan penugasan tersebut dirancang indikator KD pada KI-1 dan KI-2 diintegrasikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan,

[79] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan.[80] Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan.

Pada Standar Isi, terdapat tiga aspek yang harus dimiliki siswa, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pada pendapat Krathwohl sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Bloom dan Anderson berpendapat pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan menurut Dyers diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

5. Standar Proses Kurikulum 2013

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Slameto berpendapat bahwa peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[81] Sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber

[80] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
[81] Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya manusia yang potensial.[82] Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Pada bab II mengenai karakteristik pembelajaran yang berkaitan erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi.[83] Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses yangmencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.[84] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.[85]

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan sikap sebagai

---

[82] Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123.
[83] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
[84] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
[85] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 81a Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a. mengamati; b. menanya; c. mengumpulkan informasi; d. mengasosiasi; dan e. mengkomunikasikan.[86]

Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karaktersitik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.[87]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan dilaksanakan dengan menggunakan modus pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan

[86] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Pendidikan Dasar dan Menengah.
[87] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.[88]

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian *(discovery/inquiry learning).*[89] Pendekatan saintifik adalah Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[90] Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Dalam proses penyempurnaan Standar Proses dalam pembelajaran kementrian pendidikan dan kebudayaan memunculkan kembali Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

---

[88] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

[89] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

[90] Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013*, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[91]

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, merancang pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan oleh pendidik. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.[92] Selain itu RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

6. Standar Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian kurikulum tentu harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional sesuai dengan kompetensi inti yang ditentukan.[93] Dalam kurikulum 2013, penilaian pada awalnya mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Ada 11 jenis penilaian

[91] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
[92] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81a Tahun 2014 Tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.
[93] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 137- 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam kurikulum 2013. Diantaranya: penilian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional , serta ujian sekolah.[94]

Sedangkan ada beberapa prinsip serta pendekatan penilaian dalam kurikulum 2013; (a) objektif, berarti penilaian berbasis pada standar penilaian; (b) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan pembelajaran, dan berkesinambungan; (c) ekonomis, penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya; (d) transparan, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses semua pihak; (e) akuntabel, penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal ataupun eksternal sekolah; (f) edukatif, mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.[95]

Ada beberapa teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penilaian kompetensi sikap, instrumen yang digunakan adalah observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan menggunkan instrumen berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Dalam penilaian kompetensi sikap yang digunakan adalah penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio.

---

[94] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

[95] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Peraturan Menteri No. 66 tahun 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. Hali ini agar penilaian dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) dilakukan oleh semua pendidik serta teman sejawat selama satu semester, kemudian hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas. Sedangkan penilaian kompetensi pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dilakukan oleh guru yang mengajar materi tematik di kelas. Pada peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penialaian sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) sepenuhnya dilakukan oleh guru yang mengampu mata pelajaran.[96]

Format penilaian diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian. Penilaian yang terbaru terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan penilaian pengetahuan (KI-3) dan penilaian keterampilan (KI-4) dilakukan oleh guru mata pelajaran yang mengampu.[97]

---

[96] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

[97] Salinan Lampiran PERMENDIKBUD RI No. 23 Tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id